

PENGGUNAAN CAMPUR KODE PADA PROSES JUAL BELI DI PASAR BARUS KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Revonita Simanjuntak¹, Hasian Romadon Tanjung², Anni Rahimah³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

The purpose of this study is to determine the form of code mixing and the reasons that encourage code mixing in the buying and selling process at the Barus market, Barus Sub-district, Central Tapanuli District. This study used qualitative method. Data collection techniques used listening, recording and note-taking techniques. The data in this study are in the form of utterances in the form of words, phrases and clauses in the conversation process between sellers and buyers in the Barus market. Triangulation was used in the validity of the data. The results of this study indicate that there are 44 forms of code mixing which include 32 insertion words and 12 insertion phrase. The reasons that encourage code mixing in this study include the identification of variety and the desire to explain or interpret.

Keywords: *code mixing, buying and selling*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dilakukan dengan berkomunikasi. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan. Tanpa bahasa mungkin komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena bahasa selalu digunakan manusia dalam mengungkapkan segala ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. *Bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingualisme*, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Kedwibahasaan yang tercermin di Pasar Barus Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji dan dideskripsikan tentang pemakaian bahasanya, khususnya menyangkut campur kode. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur

bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Didalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Penjual dan pembeli di Pasar Barus Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri dari beberapa bahasa yakni, batak Toba, bahasa Indonesia, dan bahasa Pesisir. Tidak sedikit dari penjual atau pembeli masih menggunakan bahasa etnis mereka dalam proses jual beli. Hal ini mungkin saja terjadi karena penjual atau pembeli terbiasa menggunakan bahasa tersebut dilingkungannya sebagai upaya mempertahankan bahasa yang ada pada bahasa penutur. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan campur kode sering terjadi pada proses jual beli dipasar contoh: “Pada interaksi antara penjual aksesoris dan pembeli. Penjual : “Apo dicari kak?”, Pembeli: “Adong bendo brokat?”, Penjual: “Ado kak tapi tinggal yang kecil”, Pembeli: “Warna nabirong adong kak?”, Penjual: “Ngak ado kak ee tinggal yang warna ini (sambil menunjukkan warna bendo yang tinggal)”, Pembeli: “ Ya udah lah kak, tempat nalain ma hubereng hami”

(Barus 6 April 2022). Dari percakapan diatas antara penjual dan pembeli dapat dilihat bahwa terjadi penggunaan campur kode, yang dimana penjual merupakan orang yang bertempat tinggal di daerah yang menggunakan bahasa pesisir, sedangkan pembeli merupakan orang yang bertempat tinggal didaerah yang menggunakan bahasa batak toba sehingga penggunaan campur kode terjadi dipercakapan mereka, hal ini terjadi karena kebiasaan penggunaan bahasa dilingkungan mereka.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa didalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Menurut Lapasau dan Arifin (2019: 5) menyatakan bahwa: Kata “Sosiolinguistik” merupakan istilah ilmiah baru (neologisme) yang terdiri dari kata “Linguistik” (terbentuk dari kata latin “lingua” yang berarti lidah atau bahasa) dan prefiks *socio* terdiri dari akar latin *soci* yang berarti masyarakat dan elemen tambahan untuk kata majemuk *-o* yang berarti sesuatu yang terkait dan berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Menurut Kridalaksana (Chaer dan Agustina, 2010: 3) mengatakan bahwa “Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa”. Konsep yang berkaitan dengan sosiolinguistik yaitu dijelaskan sebagai berikut.

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingualisme* itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara

sosiolinguistik, secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa indonesia disebut dengan dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa indonesia disebut juga kedwibahasawanan). Menurut Aslinda (Amri dan Putri, 2019: 61) mengatakan bahwa “Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi”.

Chaer dan Agustina (2010: 47) menyatakan bahwa: Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yang penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seoran pedagang dan pembeli dipasar waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Menurut Hymes (Chaer dan Agustina, 2010: 48) mengatakan bahwa “Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yaitu bila huruf-huruf pertamanya di rangkaiakan menjadi akronim SPEAKING”. Kedelapan komponen itu adalah: 1. Setting and scene, 2. Participants, 3. Ends, 4. Act Squence, 5. Key, 6. Instrumentalities, 7. Norm of Interaction and Interprelation, dan 8. Genre.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Didalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Menurut Thelander (Chaer dan Agustina, 2010: 115) menyatakan bahwa “Apabila didalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode”. Menurut Kridalaksana (Amri dan Putri, 2019: 80) mengungkapkan bahwa “Campur kode yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya”. Menurut Suardi (Amri dan Putri, 2019: 81) menyatakan bahwa “campur kode ada beberapa jenis hal itu berdasarkan unsur serapannya terbagi menjadi 3 jenis, yaitu : 1) Campur kode ke dalam, 2) Campur kode ke luar, 3) Campur kode campuran”. Menurut Warsiman (2014:96) ciri-ciri campur kode terdiri dari dua bagian yaitu : 1) Adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. 2) Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Menurut Warsiman (2014: 97) membedakan wujud campur kode menjadi enam macam, yaitu: a) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, b) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, c) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, d) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, e) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, f) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Menurut Warsiman

(2014: 96) menyebutkan beberapa alasan yang mendorong terjadinya peristiwa campur kode, yaitu: 1) Identifikasi peranan, 2) Identifikasi ragam, 3) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal ini saling tergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah *sosial, registral, dan educational*. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia didalam hierarki status sosialnya, sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2019: 6) mengatakan bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun objek sasaran yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada proses jual beli di Pasar Barus Kecamatan Barus Tapanuli Tengah. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan yang berbentuk kata, frasa, dan klausa yang dapat diperoleh dari penjual dan pembeli yang menggunakan campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskripsi terhadap masing-masing data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan data mengidentifikasi seberapa valid data yang akan diteliti.

3. HASIL ANALISIS

1. Wujud Campur Kode pada proses jual beli di Pasar Baru Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah

Dalam penelitian ini, ditemukan wujud-wujud campur kode berupa (1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, 2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Berikut akan dijabarkan wujud campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar Baru Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.

a. Penyisipan berwujud Kata

Data 1

Penjual : *Nadia*? Ampas?

Pembeli 2 : *Olo*

Penjual : iya

Pembeli 1 : Seperempat *barapo*?

Penjual : *anam*

Pembeli 1 : Minta dulu bang plastiknya

Pembeli 1 : *Ikko* bang (sambil memberikan ikan yang sudah dipilih)

Penjual : *Sadia*?

Pembeli 1 : *Saparampe*.

Pada data (1) campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Batak. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu *nadia, olo, barapo, anam, ikko, sadia, dan saparampe*. Kata *nadia, olo, barapo, anam, ikko, sadia, dan saparampe* dalam bahasa Batak yang artinya adalah "Mana, iya, berapa, enam, ini, berapa, dan seperempat". Kata ini disisipkan keseluruhan struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 2

Pembeli 2 : Berapa sekilo?

Penjual : Sekilo lima belas

Pembeli 2 : Setengah berapa?

Penjual : Delapan ribu

Pembeli 2 : *Indak* tujuh?

Penjual : *Indak* dapat

Pada data (2) campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Batak. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu "*Indak*". Kata "*Indak*" dalam bahasa Batak yang artinya adalah "tidak". Kata ini disisipkan keseluruhan struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 3

Pembeli 2 : Berapa kak tempe *ikko*?

Penjual : Dua ribu

Pembeli 3 : Ada tahu ?

Penjual : Ngak tinggal tempe

Pembeli 2 : Ini dua ribu

Penjual : Ini potong berapa, uang siapa ini tadi?

Pembeli 1 : Uang ku, ini lah potong

Penjual : Itu aja?

Pembeli 1 : Iya

Pembeli 2 : *Sarupa* ini?

Penjual : *Sarupa* ngak beda itu

Pada cuplikan data (3) campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Pesisir kedalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu "*ikko dan sarupa*". Kata "*ikko dan sarupa*" dalam bahasa Pesisir yang artinya adalah "Ini dan sama". Kata ini disisipkan keseluruhan struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 4

Pembeli 1 : Berapa setengah gula?

Penjual : Setengah delapan ribu

Pembeli 1 : Delapan ribu? *on satongah*?

Penjual : Sembilan ribu pas

Penjual : Tempunya ngak?

Pembeli 1 : *indak*

Pembeli 2 : Berapa sekilo?

Penjual : Sekilo lima belas

Pembeli 2 : Setengah berapa?

Penjual : Delapan ribu

Pembeli 2 : *Indak* tujuh?

Penjual : *Indak* dapat

Pada data 4 campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur

kode bahasa Batak kedalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu *indak*, dan *satongah*. Kata *indak* dan *satongah* dalam bahasa Batak yang artinya adalah tidak dan setengah. Kata ini disisipkan keseluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 5

Penjual : Dua lima asa-asa

Pembeli 2 : *Indak* kurang lai itu?

Penjual : *Dibaen sakilo kak*

Pembeli 1 : *Sojolo*.

Pada cuplikan data (5) campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Pesisir, bahasa Batak kedalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu "*Indak dan sojolo*". Kata "*Indak dan sojolo*" dalam bahasa Pesisir yang artinya adalah "Tidak dan tunggulah". Kata ini disisipkan keseluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 6

Pembeli 2 : Pas lah itu bapa, *ala* kurang lihat lah

Penjual : *Ala* panas itu, lihat lah *ala* dibawah garis, kitanya yang nimbang

Pembeli 1 : Ini empat puluh lah ya?

Penjual : Ha....enam puluh itu, jual delapan puluh tadi itu.

Pada data 6 campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Pesisir kedalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu "*Ala dan satangah*". Kata "*Ala dan satangah*" dalam bahasa Pesisir yang artinya adalah "Udah dan setengah". Kata ini disisipkan keseluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 7

Pembeli I : *Ikkonya barapo?*

Penjual : sepuluh kak, e...ee sekarang *rasanyo bukan gadangnyo*

Pembeli I : Mana *Plastiknyo* ?

Pada data 7 campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia kedalam

bahasa Pesisir. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu "*Plastiknyo*". Kata "*Plastiknyo*" dalam bahasa Pesisir yang artinya adalah "Plastiknya". Kata ini disisipkan keseluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 8

Pembeli : *Ikko* ha

Penjual : Apa dek, topi polos, ini ada yang cantik

Pembeli I : *Pabalgahu* kan?

Penjual : Bisa di stell

Pembeli I : *Indak* kurang *lai* itu kak?

Penjual : *Indak* kalo itu tiga puluh aja

Penjual : Yang *mano* itu? Putih?

Pembeli III : Enggak kak masih nengok

Pada data 8 campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Pesisir dan bahasa Batak kedalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu "*Ikko, indak, lai, mano dan pabalgahudo*". Kata "*Ikko, indak, lai, mano*" dalam bahasa Pesisir yang artinya adalah "Ini, enggak, lagi, mana" dan kata "*Pabalgahu*" dalam bahasa Batak yang artinya adalah "Kebesaran". Kata ini disisipkan keseluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

Data 9

Penjual : Kak nah kak, ikan asinnya kak

Pembeli : Ikan teri itu ajalah, *sadia* sekilo?

Penjual : Tiga Puluh Ribu kak

Pada data 9 campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Batak kedalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata yaitu "*Sadia*". Kata "*Sadia*" dalam bahasa Batak yang artinya adalah "Berapa". Kata ini disisipkan keseluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadi campur kode.

b. Penyisipan berwujud Frase

Data 10

Pembeli 1 : Berapa ini bang?

Penjual : Dua tiga

Pembeli 1 : Dua tiga sekilo?

Penjual : iya

Pembeli 2 : Dua kilo *sampulu lima he*?
 Pada data 10 peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa yaitu "*Sampuluh lima he*". Dalam bahasa batak, kata "*Sampuluh lima he*" yang berarti "Lima belas kan". Tuturan diatas merupakan campur kode yang berwujud frasa lebih dari dua kata namun tidak melampaui batas fungsi klausa. Kata ini disisipkan ke seluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadilah campur kode yang berwujud frasa.

Data 11

Pembeli 1 : Berapa setengah gula?

Penjual : Setengah delapan ribu

Pembeli 1 : Delapan ribu? *On satongah*?

Penjual : Sembilan ribu pas

Pada data 11 peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa yaitu "*On satongah*". Dalam bahasa batak, kata "*On satongah*" yang berarti "Ini setengah". Tuturan diatas merupakan campur kode yang berwujud frasa karena terdiri dari dua kata namun tidak melampaui batas fungsi klausa. Kata ini disisipkan ke seluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadilah campur kode yang berwujud frasa.

Data 12

Pembeli 1 : *On sadia*?

Penjual : Dua lima asa-asa

Pembeli 2 : *Indak* kurang lagi itu?

Penjual : *Dibaen sakilo kak*

Pada data 12 peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa yaitu "*On sadia dan dibaen sakilo kak*". Dalam bahasa batak, kata "*On Sadia*" yang berarti "Ini berapa" dan "*Dibaen sakilo kak*" yang berarti "Dibikin sekilo kak". Tuturan diatas merupakan tuturan yang berwujud frasa

yang lebih dari dua kata namun tidak melampaui batas fungsi klausa. Kata ini disisipkan ke seluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadilah campur kode yang berwujud frasa.

Data 13

Pembeli I : manisnya jeruk ini?

Penjual : Makkan aja kak, makan aja!

Pembeli I : *Barapo sakilo*?

Penjual : Sepuluh aja kk sepuluh aja

Pembeli II : Dua kilo lima belas ?

Penjual : ini itu kak *biar pun gadang tapi lebih murah ikko*.

Pembeli I : *Ikkonya barapo*?

Penjual : Sepuluh kak, e...ee *sekarang rasanyo bukan gadangnyo*

Pembeli I : Mana *Plastiknyo* ?

Pada data 13 peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Pesisir. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa yaitu "*Barapo Sakilo, biar pun gadang tapi lebih murah ikko, Ikkonya barapo dan sekarang rasanyo bukan gadangnyo*". Dalam bahasa Pesisir, kata "*Barapo Sakilo*" yang berarti "Berapa Sekilo". Dilihat dari unsur pembentuknya kata "Berapa" menduduki unsur diterangkan dan kata "Sekilo" menduduki unsur menerangkan. Dan kata "*Biarpun gadang tapi lebih murah ikko*" yang berarti "Biarpun besar tapi lebih murah ini". Dilihat dari unsur pembentuknya kata "Biarpun besar" menduduki unsur diterangkan dan kata "Tapi lebih murah ini" menduduki unsur menerangkan. Kata "*Ikkonya barapo*" yang berarti "Ininya berapa". Dilihat dari unsur pembentuknya kata "Ininya" menduduki unsur menerangkan dan kata "Berapa" menduduki unsur diterangkan. Tuturan-tuturan diatas merupakan tuturan campur kode yang berwujud frasa yang terdiri dari dua kata dan lebih namun tidak melampaui batas fungsi klausa. Kata ini disisipkan ke seluruh struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadilah campur kode yang berwujud frasa.

Data 14

Pembeli : Kak bandonya yang ini berapaan?

Penjual : Yang ini lima belas ribu dua dek

Pembeli : Dicoba dulu boleh kan kak

Penjual : Iya coba aja dek. Banyak warnanya ini. Yang warna merah ini cantik.

Pembeli : *Dang olo* kak. Yang hitam ajalah

Penjual : Satu aja dek?

Pembeli : Iya kak.

Pada data 14 peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa yaitu "*Dang olo*". Dalam bahasa batak, kata "*Dang olo*" yang berarti "Tidak mau", terdiri dari dua bentuk dasar yaitu *dang* "tidak" dan *olo* "mau". Tuturan diatas merupakan campur kode yang berwujud frasa yang terdiri dari dua kata. Kata ini disisipkan keseluruhan struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadilah campur kode.

Data 15

Pembeli : Kemeja putih yang ukuran *gadang ado buk?*

Penjual : Mau yang mahalnya atau yang biasa aja dek?

Pembeli : Kek mana bedanya cobalah *ambo calik dulu*

Penjual : Ini tengoklah kan nampak dia mana yang bagus kainnya

Pembeli : *Rancak anyo*, yang mahal itu pula da

Pada data 15 peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan di atas berupa campur kode bahasa Pesisir ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa yaitu "*Ambo calik dulu dan rancak anyo*". Dalam bahasa pesisir, kata "*Ambo calik dulu*" yang berarti "saya lihat dulu", terdiri dari kata *Ambo* "Saya" dan *Calik dulu* "Lihat dulu" dan kata "*Rancak anyo*" yang berarti "Cantik kalinya" terdiri dari dua bentuk dasar yaitu *Rancak* "Cantik" dan *Anyo* "kalinya". Tuturan diatas merupakan campur kode yang berwujud frasa yang

terdiri dari dua kata. Kata ini disisipkan keseluruhan struktur kalimat bahasa indonesia sehingga terjadilah campur kode.

2. Alasan Penyebab terjadinya campur kode pada proses jual beli di Pasar Barus Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.

Alasan yang menyebabkan terjadinya campur kode di Pasar Barus Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, Yaitu Identifikasi ragam dan Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

a.) Identifikasi Ragam

Warsiman (2014: 96) menyatakan bahwa identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa saat seorang penutur melakukan campur kode yang nanti menempatkan penutur dalam status sosialnya. Berikut data identifikasi ragam:

Data 16

Pembeli 1 : Berapa ini bang?

Penjual : Dua tiga

Pembeli 1 : Dua tiga sekilo?

Penjual : iya

Pembeli 2 : Dua kilo *sampulu lima he?*

Penjual : *Nadia?* Ampas?

Pembeli 2 : *Olo*

Penjual : iya

Pembeli 1 : Seperempat *barapo?*

Penjual : *anam*

Pembeli 1 : Minta dulu bang plastiknya

Pembeli 1 : *Ikko* bang (sambil memberikan ikan yang sudah dipilih)

Penjual : *Sadia?*

Pembeli 1 : *Saparampe.*

Data di atas merupakan campur kode penyisipan kata dan frase bahasa batak toba dan bahasa Pesisir kedalam bahasa indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada percakapan tersebut yaitu identifikasi ragam. Penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Pesisir dalam percakapan bahasa indonesia tersebut menandakan bahwa pembeli adalah seorang penutur bahasa batak toba dan bahasa pesisir. Penutur menggunakan bahasa batak toba dan

bahasa pesisir dipengaruhi adanya latar belakang penutur sendiri.

Data 17

Pembeli 1 : Berapa setengah gula?

Penjual : Setengah delapan ribu

Pembeli 1 : Delapan ribu? *On satengah?*

Penjual : Sembilan ribu pas

Penjual : Tempunya ngak?

Pembeli 1 : *indak*

Pembeli 2 : Berapa sekilo?

Penjual : Sekilo lima belas

Pembeli 2 : Setengah berapa?

Penjual : Delapan ribu

Pembeli 2 : *Indak* tujuh?

Penjual : *Indak* dapat

Data di atas merupakan campur kode penyisipan kata dan frase bahasa batak toba dan bahasa Pesisir kedalam bahasa indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada percakapan tersebut yaitu identifikasi ragam. Penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Pesisir dalam percakapan bahasa indonesia tersebut menandakan bahwa pembeli adalah seorang penutur bahasa batak toba dan bahasa pesisir. Penutur menggunakan bahasa batak toba dan bahasa pesisir dipengaruhi adanya latar belakang penutur sendiri

b) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Warsiman (2014: 96) menyatakan bahwa keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sebaliknya. Berikut data keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Data 18

Penjual : Jadi kerupuknya?

Pembeli 1 : Jadi....jadi

Penjual : Berapa? Dua?

Pembeli 1 : Ini satu

Penjual : Itu aja?

Pembeli 1 : Iya, ini gula ibu ini boleh sama?

Penjual : Ngak lah

Pembeli 2 : Berapa kak tempe *ikko*?

Penjual : Dua ribu

Pembeli 3 : Ada tahu ?

Penjual : Ngak tinggal tempe

Pembeli 2 : Ini dua ribu

Penjual : Ini potong berapa, uang siapa ini tadi?

Pembeli 1 : Uang ku, ini lah potong

Penjual : Itu aja?

Pembeli 1 : Iya

Pembeli 2 : *Sarupa* ini?

Penjual : *Sarupa* ngak beda itu

Pembeli 2 : Nah Kak, hallo uangnya lima

Penjual : Iya, pas kan

Penjual : Nah ambil lah itu!

Pembeli 1 : Udah...udah ini punya ku

Campur kode di atas berupa campur kode bahasa Pesisir dan Batak Toba kedalam bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu menjelaskan, tentang barang yang ditawarkan oleh penjual bahwa barang jualannya sesuai harga dan kualitasnya kepada pembeli.

Data 19

Pembeli 1 : Asa-asanya berapa bang?

Penjual : Asa-asanya yang ini tiga puluh, yang itu tiga lima

Pembeli 2 : Cobalah *satangah*

Penjual : Kalau ngak itu lah, sembilan garis lagi itu enam puluh aja bayar.

Pembeli 2 : Pas lah itu bapa, *ala* kurang lihat lah

Penjual : *Ala* panas itu, lihat lah *ala* dibawah garis, kitanya yang nimbang

Pembeli 1 : Ini empat puluh lah ya?

Penjual : Ha....enam puluh itu, jual delapan puluh tadi itu.

Campur kode di atas berupa campur kode bahasa Pesisir kedalam bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu menjelaskan, tentang barang yang ditawarkan oleh penjual bahwa ikan yang dijual sudah sesuai timbangannya dengan jumlah yang diminta pembeli.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar

Barus Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, wujud campur kode yang ditemukan yaitu 44 campur kode berupa penyisipan kata terdiri dari 32 yaitu pada kata *indak, satongah, ikko, sarupa, ala, paccik, tolu, gadong, ala, satangah, lai, mano dan pabalgahudoi, Sadia*. Dan campur kode berupa penyisipan frasa terdiri dari 12 yaitu *Dua kilo sampuluh lima he, On sadia, dibaen sakilo kak, Barapo Sakilo, biar pun gadang tapi lebih murah ikko, Ikkonya barapo, sekarang rasanyo bukan gadangnyo, Dang olo, ambo calik dulu dan rancak anyo*.
2. Alasan yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu : identifikasi peranan atau peran sosial penutur, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni khairul dan Putri, Dian Marisha. 2019. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lapasau, Merry dan Arifin, E.Zaenal. 2019. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya press.